

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Apabila setiap orang atau orang yang tinggal di sekitar lingkungan memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan, maka kesehatan lingkungan akan terwujud dan sanitasi/kebersihan lingkungan akan tercapai. Setiap pengetahuan masyarakat tentang kesehatan harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Enam level membentuk level domain kognisi; mengetahui, memahami, menggunakan, mendeskripsikan, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi. Memori informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, atau informasi yang diperoleh dari orang lain merupakan atribut utama pada tingkat pengetahuan. Mengetahui adalah hasil penginderaan, yang terjadi begitu orang menyadari objek tertentu. Selain pendidikan, sikap seseorang juga mempengaruhi apakah ia menjaga kebersihan lingkungannya dan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan, baik untuk keluarganya maupun lingkungan sekitarnya (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Wawan & Dewi (2010), sikap mengacu pada reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek ketika masih terbuka. Sikap seseorang terhadap suatu barang mengungkapkan apakah mereka suka atau tidak suka. Sikap sering dipelajari dari pengalaman pribadi atau dari mereka yang paling dekat dengan pembelajar. Selain itu, sikap dapat mempengaruhi bagaimana

seseorang berinteraksi dengan atau menghindari orang lain atau benda lain (Wawan, 2010).

Seseorang yang memahami nilai kesehatan akan dapat mewujudkan kebersihan lingkungan karena kita dapat melakukan semua tugas sehari-hari ketika kita sehat. Apabila hal ini berlangsung, maka sikap seseorang akan mempengaruhi baik tidaknya menjaga dan memperhatikan kesehatan lingkungannya, karena dengan demikian akan menjaga kesehatan individu atau keluarga. Bagi seseorang untuk menjaga kesehatan lingkungannya, informasi dan sikap saling terkait, seperti pemahaman tentang kebersihan lingkungan dan sikap ingin membersihkan lingkungannya (HAKLI, dalam Setiyabudi, 2007).

Sanitasi ialah suatu keadaan atau syarat yang bisa berdampak di kesehatan, terutama yang berkaitan dengan tinja manusia serta infeksi yang bekerjasama eksklusif dengan drainase, pembuangan kotoran berasal tempat tinggal, serta sampah berasal tempat tinggal tangga. Sanitasi sangat krusial untuk membentuk tempat tinggal sehat serta buat mendukung pencegahan aneka macam penyakit berbasis lingkungan (WHO, 2018).

Masalah sanitasi adalah masalah internasional. WHO (2019) memperkirakan bahwa setiap tahun, lebih dari 827.000 orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah meninggal akibat buruknya akses terhadap air, sanitasi, dan kebersihan. Sehubungan dengan 432.000 kematian, sanitasi yang buruk dianggap sebagai faktor utama. Kematian 297.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun dapat dihindari dengan akses yang lebih baik ke air, sanitasi, dan kebersihan (WHO, 2019).

Menyusul India, di Indonesia masalah sanitasi cukup di perhatikan. Lebih dari

25 juta orang di Indonesia tidak memiliki akses ke toilet, dan mereka buang air kecil dimana saja, termasuk di lading, semak, hutan, jalan, sungai, selokan, dan tempat umum lainnya, menurut Unicef (2020), yang masih menjadi tantangan bagi Indonesia (Fachri, 2018).

Diketahui 67,46% TTU memenuhi syarat kesehatan berdasarkan profil kesehatan kabupaten dan kota tahun 2019. Persentase TTU yang memenuhi ketentuan kesehatan tertinggi terlihat di Kabupaten Nias Barat (100%) dan Kota Binjai (100%). Kabupaten Nias Utara (3,60%), Kabupaten Padang Lawas (17,37%), dan Kabupaten Dairi (23,58%) memiliki persentase sanitasi TTU yang paling rendah (Profil Kesehatan Sumut,2019).

Unit fasilitas yang menyediakan layanan publik, seperti transportasi orang dan produk dari satu lokasi ke lokasi lain, adalah terminal. Terminal harus mampu melayani masyarakat sebagai fasilitas publik, dimulai dengan ruang tunggu yang ramah dan mengatur lokasi pemberangkatan kendaraan sesuai dengan tujuan akhirnya (Kementerian pekerjaan umum, 2010)

Menurut penelitian Muhammad Hatta (2021), kondisi sanitasi terminal regional Daya tidak sesuai dengan standard yang ditetapkan dalam keputusan Dirjen PLP-Dirjen PPM Tahun 1997. Disarankan agar pengelola di Terminal Makassar Daya lebih memperhatikan keadaan toilet yang ada disana, dan saya harap para tamu sadar bahwa sebaiknya membuang sampahnya pada tempat sampah yang telah ditentukan daripada membuang sampah sembarangan (Muhammad H, 2021).

Menurut penelitian Erlisa (2018), kebersihan lingkungan di terminal Blang Pidie perlu pembenahan serius dari sistem dan regulasi yang ada. Jika hal ini dapat

dilakukan, diharapkan dapat membantu semua orang dan pengguna terminal terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan terminal yang tidak sehat. Akibat bau busuk dan sampah yang menumpuk, hampir seluruh masyarakat dan pengguna terminal resah dengan kondisi ini, terbukti dengan pergerakan penumpang dan masyarakat umum yang menutup hidung saat berada di lingkungan terminal. Sikap masyarakat baik pelanggan, pedagang terminal, maupun pegawai terminal yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta kurangnya pengetahuan tentang penyebab yang muncul akibat sikap tersebut, merupakan salah satu penyebab dari segala permasalahan kebersihan lingkungan yang timbul di terminal Blang Pidie (Erlisa, 2018).

Menurut temuan penelitian Febryna Maria (2017), Terminal Amplas dan Terminal Pinang Baris tidak memiliki kondisi higienis yang sesuai. Hal ini disebabkan rendahnya partisipasi pegawai terminal dalam pemeliharaan sarana sanitasi. Pemeliharaan fasilitas sanitasi terminal didorong di antara anggota staff terminal. Untuk mengawasi dan melacak sanitasi di terminal kendaraan bermotor, mendatangi Dinas Kesehatan Kota Medan (Febryna M, 2017).

Terminal Amplas, Terminal Pinang Baris, Terminal Sambu, Terminal Veteran, dan Terminal Belawan adalah lima terminal yang ada di Medan. Angkutan umum tersedia di masing-masing lima terminal kota Medan dalam beberapa arah. Angkutan umum dari wilayah Timur dan Selatan menuju Kota Medan disediakan melalui terminal Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) dan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) di terminal Terpadu Amplas. Terminal Pinang Baris menyediakan angkutan kota dan pedesaan, serta angkutan umum seluruh kota menuju pusat kota. Angkutan

umum di Medan yang menuju pusat kota Belawan-Medan disediakan Terminal Belawan (Malau, 2018).

Terminal Amplas adalah yang terbesar dari lima terminal di Kota Medan dan melayani wisatawan dari seluruh negeri di kota dan provinsi. Rata-rata beban penumpang harian pada AKAP adalah 1.876 penumpang sedangkan beban penumpang harian pada AKDP adalah 2.577 penumpang.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kepala pengelola Terminal Amplas (**Bapak R.Manurung**) ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan inspeksi sanitasi yaitu untuk jumlah total toilet ada 2 unit dan dari kedua unit itu tidak terjaga kebersihannya serta tidak terpisah antara toilet wanita dan pria, untuk tempat pembuangan sampah sebanyak 4 buah dimana 2 buah tempat sampah menggunakan tempat pembuangan terbuka karena sampah di terminal ini tidak bisa di monitoring dari depan sampai belakang hal inilah yang membuat sampah berserakan serta memudahkan vektor penyakit seperti lalat untuk menyebarkan penyakit dan untuk pembuangan saluran air limbah menggunakan penampungan yang digali dan tertutup seperti bak kontrol sebesar 4x6 meter.

Berdasarkan pemantauan dari Bapak Kepala Terminal bahwa pengunjung yang ada di Terminal ini masih banyak yang kurang sadar akan kebersihan. Untuk kebersihan toilet terkadang ada pengunjung yang buang air kecil tetapi tidak disiram. Sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap upaya-upaya kesehatan yang telah dilakukan, salah satunya dengan melakukan kegiatan penilaian bertujuan untuk mengetahui kondisi fasilitas sanitasi di Terminal Terpadu Amplas kota Medan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada faktor yang berhubungan dengan kondisi fasilitas sanitasi terminal Amplas Medan.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui analisis faktor yang berhubungan dengan kondisi fasilitas sanitasi terminal terhadap kejadian diare di terminal Amplas Medan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui deskripsi frekuensi pengetahuan, sikap dan peran petugas terminal serta kondisi fasilitas sanitasi terminal Amplas Medan
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan pengunjung dengan kondisi fasilitas sanitasi terminal Amplas Medan
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan sikap pengunjung dengan kondisi fasilitas sanitasi terminal Amplas Medan
4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan peran petugas Terminal dengan kondisi fasilitas sanitasi terminal Amplas Medan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diperlukan rakyat dapat menambah pengetahuan wacana analisis faktor yg berhubungan menggunakan kondisi fasilitas sanitasi

terminal terpadu Amplas.

1.4.2 Manfaat bagi instansi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diperlukan instansi pendidikan ini lebih dikenal masyarakat dan penelitian ini bisa menjadi kerangka acuan penelitian berikutnya.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diperlukan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan perihal analisis faktor yang berhubungan dengan syarat fasilitas sanitasi terminal terhadap peristiwa diare pada terminal Amplas Medan.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti lain

Menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti wacana analisis faktor yang bekerjasama menggunakan syarat fasilitas sanitasi terminal terhadap peristiwa diare di terminal Amplas Medan